

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'ān bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'ān dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

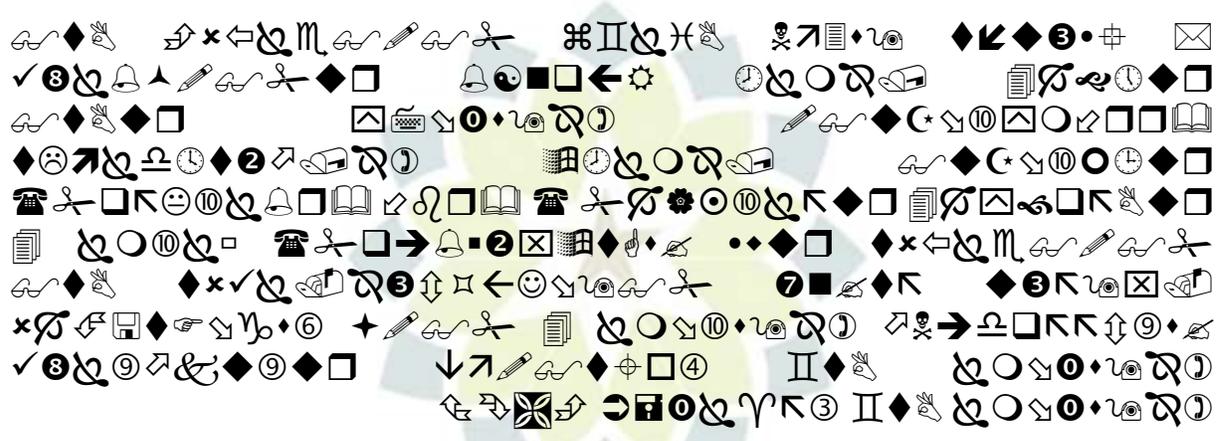
Al-Qur'ān dengan sendirinya memberikan bukti tentang keotentikkannya secara Ilahiyah. Dengan demikian, para ulama dan cendekiawan terus mengkaji dan memahami, kemudian membuktikannya dari berbagai aspek, baik kesejarahannya atau kebahasaannya. Untuk pembuktian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan penalaran manusia atau dengan perasaan keimanan yang dalam.<sup>1</sup>

Seperti dikatakan di atas Al-Qur'ān juga merupakan sumber utama mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang Aqidah, Akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'ān.

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid II, Lentera Hati, Jakarta, 2000, hlm. 27

Al-Qur'ān yang diturunkan dalam bentuk universal mempunyai misi dasar seperti halnya kitab sebelum Al-Qur'ān, yaitu mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan memberikan petunjuk untuk mencapai jalan yang lurus. Firman Allah dalam Al-Qur'ān surah Asy-Syura[42] ayat 13, berbunyi:



*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama<sup>2</sup> dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).<sup>3</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami Al-Qur'ān yang memiliki dua sisi, sisi insani dan sisi ilahi, sedikitnya ada beberapa cara yang bisa dipakai untuk menafsirkan, *pertama*, pendekatan gramatika-tekstual, yaitu dengan menggunakan (ilmu bahasa), maksud kandungan serta makna dasarnya, dan *kedua*, dengan menggunakan pendekatan model tafsir bil-ma'tsur, mengingat Nabi memiliki otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'ān yang hidup dalam sebuah konteks historis.

---

<sup>2</sup>Yang dimaksud: agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005, hlm. 484

Dengan demikian, dalam menafsirkan Al-Qur'ān sebaiknya harus merujuk pada periwayatan-periwayatan sebagai prioritas, juga harus berpijak pada kaidah-kaidah umum kebahasaan dan juga pada makna konotatif dari kata-kata yang disebutkan dalam Al-Qur'ān. Dengan demikian, sangat perlu untuk membahasnya kembali dengan menggunakan Al-Qur'ān sebagai media penafsirannya.

Al-Qur'ān yang secara harfiah berarti “Bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah swt yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat manandingi Al-Qur'ān Al-Kariim, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>4</sup>

Al-Qur'ān diturunkan bukannya hanya untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk seluruh umat manusia yaitu sebagai petunjuk ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah Swt. Al-Qur'ān diturunkan melalui Nabi dan Rosul yang *Ummi* dalam rentan waktu yang cukup panjang, selama 23 Tahun, dan diwariskan hingga pada akhirnya sampai ke tangan kita. Bagi yang membacanya merupakan bentuk ibadah kepada oleh Allah Swt. Untuk mengamalkan ajarannya, Al-Qur'ān harus dapat dimengerti dan dipahami baik maknanya maupun maksud yang terkandung di setiap ayat. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka diperlukanlah ilmu-ilmu yang dapat membantu memudahkan di dalam memahaminya. Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *semantik*.

Semantik yang bermula dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.

---

<sup>4</sup>Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, Mizan, Bandung, 2003, cetakan ke-III, hlm. 3

Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas nampaknya begitu penting mempelajari ilmu semantik sehingga dengan ilmu tersebut kita dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'ān secara lebih luas baik lafaz maupun makna, karena tidak mungkin seseorang yang ingin memahami makna lebih mendalam tanpa terlebih dahulu mempelajari ilmunya.

Dalam ilmu semantik terdapat *relasi makna*, adapun pengertian *relasi makna* adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut *sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguitas, dan redudansi*.<sup>6</sup>

Al-Qur'ān yang merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi semua umat, di dalamnya terdapat berbagai macam isi kandungan, seperti sejarah para Nabi, hukum-hukum, ilmu pengetahuan, tatacara kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Salah satu kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'ān adalah balasan dari amal perbuatan. berbagai macam kebaikan adalah tentang balasan dari setiap amal perbuatan manusia: balasan baik bagi

---

<sup>5</sup> Aminuddin, *Semantik (pengantar studi tentang makna)*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, cetakan III, hlm. 15

<sup>6</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Rineka cipta, Jakarta, 2012, cetakan ke-IV, hlm. 297

orang-orang yang melakukan amal perbuatan baik, sedangkan bagi orang-orang yang berbuat kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia akan dibalas dengan *Adzāb*.

Hubungan Allah sebagai Khalik dan manusia sebagai makhluk-Nya sangat erat, karena manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk proses pengembangan kehidupan secara menyeluruh. Manusia yang akan memberikan corak kepada masa depannya. Di sisi lain, Allah mengatur segala kebutuhan hidup manusia selama di dunia. Demikian hubungan Allah dan manusia sejalan dengan “desain” dan “rencana” Allah, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan seluas-luasnya.

Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini, manusia tidaklah mencerminkan sebagai khalifah di muka bumi, kebanyakan fakta yang saat ini kita lihat, manusia cenderung berbuat kerusakan. Dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan seringkali melampaui batas kewajaran dalam memanfaatkan apa yang telah Allah karuniakan, hingga menyebabkan Allah murka pada manusia dan menurunkan *Adzāb*-Nya.

*Adzāb* berasal dari bahasa Arab yakni عذاب atau لعنة. Kata عذاب atau لعنة juga berarti Siksa, balasan, hukuman. Ada juga yang menyebutkan *Adzāb* dalam bahasa Arab adalah ‘aqoba-yu’kibu yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama.

Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia *Adzāb* adalah siksa, hukuman.<sup>7</sup> Sedangkan *Laknat* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kutukan, orang yang terkutuk.<sup>8</sup>

Ada beberapa asumsi menarik mengenai *Adzāb*, yaitu:

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1989, cetakan ke-II, hlm.60

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 488

*Pertama*, dalam Al-Qur'ān Allah menjelaskan bahwa di antara sebab, bahkan yang menjadi penyebab utama dari adanya bencana alam ternyata adalah karena ulah tangan-tangan manusia. Secara eksplisit lewat ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa seandainya saja manusia tidak memperlakukan alam dengan buruk, maka pasti alam akan berjalan sesuai dengan keseimbangannya; alam akan berjalan dengan baik, alam akan bersahabat dengan manusia dan alam tidak akan menampakkan kemurkaannya; alam akan berjalan sesuai dengan perintah Allah dan tak akan ada bencana yang dimuntahkannya.<sup>9</sup>

*Kedua*, bencana akan meluluhlantahkan apa saja dan akan melukai siapa saja, bahwa bencana membunuh siapa pun tanpa kecuali. Dengan kata lain, siapa pun akan merasakan akibatnya dari bencana alam, tak peduli apakah ia termasuk pelaku dosa ataukah ia adalah seorang yang baik-baik. Bencana alam tidak hanya menimpa pada para pelaku dosa itu sendiri, namun juga secara kolosal menimpa pada semua orang. Dampak negatif yang ditimbulkan bencana seperti ini seakan-akan sudah menjadi proses hukum alam dimana manusia tidak bisa menolaknya.

Dan karena kenyataannya inilah jauh-jauh sebelumnya Allah sendiri sudah memperingatkan dalam sebuah ayat. Qur'an surat Al-Anfal[8] ayat 25, yang berbunyi:



*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.*<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Jangan Paksa Allah Murka*, Lumbung Insani, 2011, hlm. 202

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005, hlm. 179

Ternyata perbuatan dzalim bukan saja akan mendatangkan *Adzāb* bagi seseorang secara pribadi yang akan menimpa pelaku dosa sendirian, tetapi lebih dari itu dosa juga bisa menurunkan *Adzāb* dimana *Adzāb* itu akan menimpa pada banyak orang meski mereka sama sekali tidak tahu apa-apa.<sup>11</sup>

Pemahaman di atas memperlihatkan betapa luasnya pemaknaan dari kata *Adzāb* yang cenderung kepada sisi takdir. Padahal makna yang di kandung dari kata *Adzāb* begitu dalam dan fundamental, sehingga bisa menjangkau dan berkaitan erat dengan esensi iman manusia, nilai-nilai etika dan juga fungsi dari kekhalfahan manusia. Dalam Al-Qur'ān banyak sekali ayat yang menyebutkan kata *Adzāb* secara tidak langsung dan ayat yang menjadikan pendukung penjelasannya dan juga bandingannya. Kata *Adzāb* mempunyai kaitan dengan *Iman* dan *Amal*.

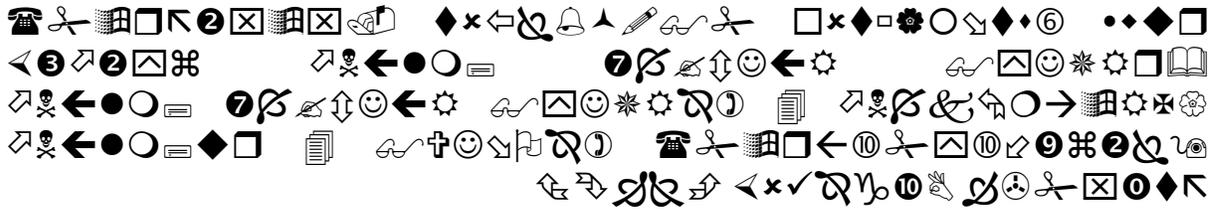
Dari makna-makna yang dijelaskan pada paragraf-paragraf di atas, dapat diketahui bahwa kata *Adzāb* mempunyai makna yang luas dan juga merupakan konsep yang fundamental karena berkaitan dengan esensi teologis dan yuridis, atau etika religius yang harus ditanamkan ketika manusia melaksanakan nilai-nilai teologis dan yuridis, sehingga dapat penghayatan dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut.

Adapun sebagian ajaran Al-Qur'ān yang menjelaskan tentang *Adzāb* adalah sebagai berikut:

Qs. Ali Imran[3] : 178

---

<sup>11</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Jangan Paksa Allah Murka*, Lumbung Insani, 2011, hlm. 208-209



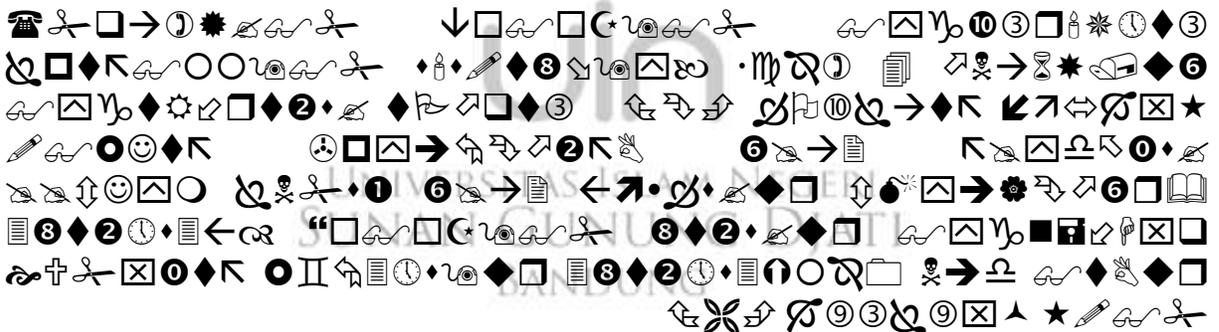
*Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka<sup>12</sup> adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka Adzāb yang menghinakan.<sup>13</sup>*

Qs. Al-Hijr [15] : 49-50



*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya Adzāb-Ku adalah Adzāb yang sangat pedih.<sup>14</sup>*

Qs. Al-Hajj [22]: 1-2



*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi Adzāb Allah itu sangat kerasnya.<sup>15</sup>*

<sup>12</sup> Yakni: dengan memperpanjang umur mereka dan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005,

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 264

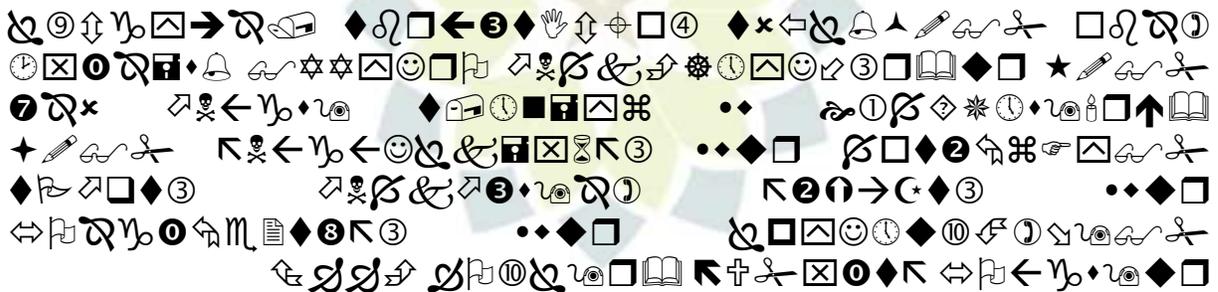
<sup>15</sup> Ibid, hlm. 332

Qs. An-Nisaa [4]: 56



Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan Adzāb. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>16</sup>

Qs. Ali Imran [3]: 77



Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka Adzāb yang pedih.<sup>17</sup>

Dan kata Adzāb lainnya tertera dalam ayat-ayat berikut:<sup>18</sup>

- Qs. Ali- Imran: 77, 106, 116, 128, 176, 177, 178, 181, 182
- Qs. An-Nisaa: 56, 93, 102
- Qs. Al-Maidah: 36, 94
- Qs. Al-An'am: 15, 16, 30, 57, 58, 65, 66, 70
- Qs. Al-Araf: 44, 59, 64, 70, 71, 99, 100, 134, 141, 162, 164, 167
- Qs. Al-Anfal: 14, 32, 33, 34, 35
- Qs. At- Taubah: 52, 61, 66, 74, 79, 85, 90, 101
- Qs. Yunus: 4, 24, 27, 51, 53, 54, 97, 88
- Qs. Hud: 8, 20, 26, 30, 32, 33,

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005, hlm. 87

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 121

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005

39, 43, 48, 58, 63, 64, 66, 81, 82, 84, 89, 93, 99, 101, 102, 103 Qs. Yusuf: 25 Qs. Ar-Ra'd: 34 Qs. Ibrahim: 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 30, 32, 34, 39, 42, 44, 46, 47, 48, 51 Qs. Al-Hijr: 8, 50, 63, 69, 90, 96 Qs. An-Nahl: 1, 9, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 45, 46, 48, 49, 51, 53, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 65, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 101, 104, 105, 106, 107, 108, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 120, 127, 128 Qs. Al-Isra': 8, 10, 15, 16, 57, 58 Qs. Al-Kahf: 55, 58, 87 Qs. Maryam: 45, 79 Qs. Taha: 73, 127, 129, 134 Qs. Al-Anbiya: 12, 37, 38, 40, 41, 43, 46, 49, 74 Qs. Al-Hajj: 2, 4, 9, 18, 22, 44, 47, 48, 55, 57 Qs. Al-Mu'minun: 27, 30, 57, 64, 76, 77, 93 Qs. An-Nur: 11, 14, 19, 20, 57, 63 Qs. Al-Furqan: 15, 19, 37, 42, 65, 69, 77 Qs. Asy-Syu'ara: 135, 138, 156, 158, 189, 201, 202, 204, 206, 208, 213 Qs. An-Naml: 5, 21, 71, 72, 85 Qs. Al-Qasas: 47, 64, 81 Qs. Al-Ankabut: 10, 22, 23, 29, 30, 34, 53, 54, 55 Qs. Luqman: 6, 7 Qs. As-Sajdah: 21 Qs. Al-Ahzab: 68, 73 Qs. Saba': 5, 12, 17, 33, 35, 38, 42, 46 Qs. Fatir: 7, 10, 18, 20, 36, 59 Qs. Yasin: 70 Qs. As-Saffat: 3, 38 Qs. Sad: 8, 14, 26, 57, 58, 60, 61 Qs. Az-Zumar: 9, 16, 19, 24, 25, 26, 37, 40, 47, 54, 55, 58, 61, 71 Qs. Ghafir: 5, 6, 21, 22, 29, 45, 46, 47, 49, 83, 84 Qs. Fussilat: 17, 25, 27, 50 Qs. Asy-Syura: 16, 21, 26, 31, 42, 44, 45 Qs. Az-Zukhruf: 39, 42, 48, 50, 74, 75 Qs. Ad-Dukhan: 11, 12, 22, 49, 50, 56 Qs. Al-Jasiyah: 8, 9, 10, 11, 33 Qs. Al-Ahqaf: 8, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 31, 32, 34, 35 Qs. Al-Fath: 6, 14, 16, 17, 25 Qs. Az-Zariyat: 13, 14 Qs. Ath-Thur: 7, 8, 18, 26, 27, 47 Qs. An-Najm: 54 Qs. Al-Qamar: 16, 18, 21, 30, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 46 Qs. Al-Hadid: 20 Qs. Al-Mujadalah: 15, 16, 17 Qs. Al-Hasyr: 3, 15 Qs. As-Saff: 10 Qs. At-Tagabun: 5 Qs. At-Talaq: 8, 10 Qs. Al-Mulk: 6, 26 Qs. Al-Haqqah: 33 Qs. Al-Ma'arij: 1, 11, 27, 28 Qs. Nuh: 1 Qs. Al-Jin: 13, 17, 22, 24, 25, Qs. Al-Muzzamil: 13 Qs. Al-Qiyamah: 25 Qs. Al-Insan: 7, 10, 31 Qs. Al-Mursalat: 11, 17, 22, 29 Qs.

An-Nabaa: 30 Qs. An-Naziat: 25 Qs. Al-Mutaffifin: 17 Qs. Al-Insyiqaq: 24 Qs. Al-Buruj: 10, 12 Qs. Al-Ghasiyah: 24 Qs. Al-Fajr: 13

Al-Qur'ān menyebut “*Adzāb*” dan segala bentuk derivasinya sebanyak kurang lebih 400 ayat.

Dari ayat-ayat di atas akan dapat ditemukan keaneka ragaman makna kata *Adzāb* dalam Al-Qur'ān.

Dalam Al-Qur'ān kata *Adzāb* mempunyai banyak kaitan dengan kata-kaya yang lain untuk saling memahaminya harus sesuai dengan konteksnya. *Adzāb* dikaitkan dengan Iqōb (عقاب), *Adzāb* dengan akhirat, *Adzāb* dengan Musibah, *Adzāb* dengan balasan (جزاء); atau *Adzāb* yang menghinakan, *Adzāb* yang sangat pedih, *Adzāb* yang besar, *Adzāb* yang membakar, siksaan yang sangat berat, dan lain sebagainya.

Demikian halnya, kata *Adzāb* dan padanannya yang biasa diartikan dengan laknat, siksa memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungannya dengan konteks di mana kata itu berada.

Dalam realisasinya *Adzāb* berkaitan dengan masalah keimanan pada hari Akhir. Hal ini menunjukkan bahwa *Adzāb* menyangkut dimensi kehidupan manusia yang sangat luas.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan *Adzāb* dalam Al-Qur'ān secara lebih mendalam, sekaligus penelitian ini akan diarahkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA *ADZĀB* DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR'ĀN.**

Berdasarkan pengetahuan peneliti, judul tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa kata *Adzāb* dan padanannya, mempunyai makna yang sama tetapi dalam penggunaannya berbeda sesuai dengan konteks kata itu berada.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dikemukakan diatas, maka disini muncul beberapa permasalahan. Adapun masalah itu adalah: Bagaimana makna kata *Adzāb* dan padanannya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi medan semantik, komponen semantik, kombinasi semantik dan hubungan antar maknanya ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna kata *Adzāb* dan padanannya dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi *Medan semantik, komponen semantik, kombinasi semantik, hubungan antar makna.*

Ada dua kegunaan dengan mengangkat penelitian ini, baik secara akademis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

a. Kegunaan akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan, terutama mengenai aqidah dan keimanan kepada Allah SWT. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman secara spiritual dan kesadaran adanya *Adzāb* Allah bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang yang penulis ketahui, belum ada studi khusus tentang makna kata *Adzāb* dan padanannya dalam Al-Qur'an secara utuh, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *Analisis Semantik*.

Oleh karena itu, penelitian terhadap makna kata *Adzāb* dan padanannya dalam Al-Qur'an dipandang baru.

Beberapa buku yang mengangkat masalah yang sama yaitu buku yang berjudul *Ketika Alam Murka* yang ditulis oleh DR. Zaghul Raghil Muhammad An-Najar. Buku ini mendeskripsikan bahwa Gempa bumi merupakan fenomena alam paling mengerikan dan

dahsyat korbannya. Ia menjadi bencana paling menakutkan yang sering kali tak ada makhluk yang kuasa untuk menghindar dari bahayanya, dengan komprehensif memotret fenomena tersebut dari kacamata Al-Qur'ān.<sup>19</sup>

Buku lain yang membahas mengenai *Adzāb* Allah adalah buku yang berjudul *Jangan Paksa Allah Murka* ditulis oleh Ust. Asrifin An Nakhrawie, S.Ag. Buku ini secara garis besar membahas tentang pendustaan rasa syukur kepada Allah SWT, dan bobroknya moralitas suatu bangsa, yaitu bangsa *Saba'*. Dan mereka pun akhirnya diazab oleh Allah dengan banjir bandang yang amat dahsyat. Bencana, apapun bentuknya, di manapun kejadiannya, dan kapan saja akan menimpa, semua itu bisa kita lihat dari dua sudut pandang.

Yang *pertama*, dari sudut pandang ilmiah; dan yang *kedua*, dari sudut pandang agama. Dalam bahasa agama, bencana terkait langsung dengan dosa-dosa yang dilakukan manusia. Dosa yang dimaksud di sini boleh jadi dosa terhadap alam ataupun dosa yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan alam. Jadi bencana boleh jadi murni merupakan kemurkaan Allah yang ditimpakan kepada manusia lantaran mereka melakukan banyak kemaksiatan dan dosa.<sup>20</sup>

Sebagai proses perbandingan mengenai masalah yang dibahas dalam buku-buku di atas penulis mengangkat masalah yang sama tetapi dengan pendekatan berbeda, yaitu dengan *Pendekatan Semantik*.

Penelitian yang penulis lakukan adalah menerangkan mengenai ayat-ayat Al-Qur'ān yang terdapat kata *Adzāb* dan padanan di dalamnya, bagaimana perbedaan bentuk kata yang satu dengan yang lainnya yang masih bergandengan dengan kata *Adzāb*. Jelasnya penulis

---

<sup>19</sup> Zaghulul Raghīb Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka: Fenomena Gempa Bumi dalam Al-Qur'ān*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2007.

<sup>20</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Jangan Paksa Allah Murka*, Lumbung Insani, 2011, hlm. 201

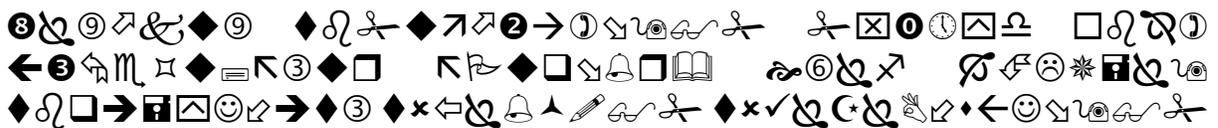
mengkaji kata *Adzāb* dan padanannya dilihat dari konteks ayat di mana terdapat kata *Adzāb* dan padanannya.

### E. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa analisis semantik selain memberi kontribusi yang penting bagi pengkaji linguistik dan mengungkapkan makna dari setiap ujaran, juga memberi manfaat yang besar bagi pengkaji disiplin ilmu yang lain. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Izutsu berpendapat bahwa analisis semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.<sup>21</sup>

Pentingnya *Analisis Semantik* bagi kajian Al-Qur’ān ialah bahwa analisis ini dapat difungsikan sebagai alat untuk dapat mengungkapkan makna dari setiap konsep di dalam Al-Qur’ān sesuai dengan dunia yang melingkupinya, sehingga dapat diketahui bagaimana kitab suci ini, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana suatu unsur dihubungkan dengan yang lain.

Tujuan dasar dan utama Al-Qur’ān adalah memberi petunjuk ke jalan sebaik-baiknya bagi manusia dalam merespon kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt, Qs. Al-Isra[17] ayat 9, berbunyi:



---

<sup>21</sup> Tashihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’ān)*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, hlm. 3



Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>22</sup>

Harus diketahui bahwa Nabi SAW pun menerangkan makna-makna Al-Qur'an kepada para sahabat begitu pula lafadznya, sebagaimana firman Allah An-Nahl [16] ayat 44 yang berbunyi:



Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka<sup>23</sup> dan supaya mereka memikirkan.<sup>24</sup>

Demikian pula firman Allah dalam Al-Qur'an surat Muhammad [47] ayat 24 yang berbunyi:



Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?<sup>25</sup>

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005, hlm. 283

<sup>23</sup> Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005, hlm. 264

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 509

rapih.<sup>26</sup> Ayat-ayat Al-Qur’ān yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam proses menyiarkan agama Islam baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Hal itu sudah dijelaskan oleh Al-Qur’ān sebelumnya, sehingga ketika ayat Al-Qur’ān turun Nabi pun sudah tak heran lagi karena sudah mengetahui maksud ayat tersebut turun. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-isra [17] ayat 106 yang berbunyi:



*Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*<sup>27</sup>

Walaupun Al-Qur’ān menggunakan kosa-kata yang digunakan oleh masyarakat arab yang ditemuinya ketika ayat-ayatnya turun, namun tidak jarang Al-Qur’ān mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu.

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur’ān, yang diikuti oleh generasi selanjutnya untuk lebih memahami kajian makna. Kita mengenal metode analisis yang dipergunakan oleh Izutsu untuk memahami makna beberapa kata kunci di dalam Al-Qur’ān. Menurut Izutsu:

*“Semantik Al-Qur’ān menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosa-kata Al-Qur’ān. Dalam hal ini menunjukkan dua penekanan; semantik yang merujuk pada aspek metodologis dan Al-Qur’ān yang merupakan sisi materialnya”.*<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-quran*, penerjemah: Drs. Mudzakir AS, Pustaka Lentera Antarnusa, Bogor , 2011 hlm. 15

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women*, SYGMA, Bogor, 2005

<sup>28</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’ān)*, penerjemah Agus Fahri Husein, dkk, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, cetakan ke-I, hlm. 1

Untuk menjadikan Al-Qur'ān sebagai petunjuk, maka Al-Qur'ān perlu dipelajari, dipahami dan dihayati.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan:

*Barang siapa tidak mau membaca Al-Qur'ān berarti ia menghindarinya dan barang siapa membaca Al-Qur'ān, namun tidak menghayati maknanya berarti ia menghindarinya. Dan barang siapa pula yang membaca Al-Qur'ān serta menghayati artinya, tetapi tidak mengamalkan isinya/kandungannya maka ia pun menghindarinya.*<sup>29</sup>

Semantik merupakan sebuah telaah yang memberikan makna pada suatu kata dalam sebuah bahasa, maka dengan pendekatan ini akan terlihat makna yang dimaksud dalam suatu kata atau konteks, asal usul kata, perubahan-perubahannya, dan penggunaan umum serta khusus.<sup>30</sup>

Metode analisis semantik mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata itu, atau dengan kata lain mencoba mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna (sesuai dengan konteks pemakaiannya). Demikian halnya dengan kata *Adzāb* dan padanannya, yang diartikan dengan laknat, siksa akan memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungannya dengan konteks di mana kata itu berada.

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'ān*, penerjemah: Drs. H. Aminuddin, Pustaka Setia, Bandung, 1998, cetakan ke-I, hlm. 20

<sup>30</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran kosakata*, Angkasa, Bandung, 1993, hlm. 149

Dalam bahasa Inggris *Adzāb* adalah “punishment” yaitu hukuman, siksaan.<sup>31</sup> Dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *Adzāb* berarti siksa, hukuman.<sup>32</sup>

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan langkah-langkah yang digunakan adalah:

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (Analisis Isi) dengan menggunakan pendekatan analisis semantik.

### 2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis itu sendiri, antara lain analisis semantik secara khusus, yaitu mencakup analisis medan semantik, komponen semantik, kombinasi semantik dan analisis hubungan antar makna semantik

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan literatur murni dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sumber data ini terbagi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang termasuk sumber data primer adalah Al-Qur’ān, dan yang termasuk sumber data sekunder di antaranya adalah kamus *Indeks Al-Qur’ān*,<sup>33</sup> kitab-kitab Tafsir, buku-buku teori semantik, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

---

<sup>31</sup>John M. Echols and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 456.

<sup>32</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1989, cetakan ke-II, hlm. 60

<sup>33</sup> Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur’ān*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah study kepustakaan atau *book survey*, yaitu mengumpulkan data dari literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan materi penelitian yang berkaitan dengan *Adzāb*.

#### 5. Analisis Data

Untuk mengetahui urutan dari data-data yang telah diperoleh maka diperlukan analisis data. Analisis data ini menggunakan sistem sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Adzāb*
- b. Mengumpulkan teori-teori mengenai *Adzāb*.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang telah dikumpulkan dan menguraikannya beserta padanannya.

#### 6. Teknik Penelitian

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah penulisan sebagai berikut:

*Pertama* : Mengumpulkan ayat-ayat tentang *Adzāb*.

*Kedua* : Menguraikan makna kata *Adzāb* dan padanannya dalam Al-Qur'ān yaitu mencakup analisis medan semantik, komponen semantik, kombinasi semantik dan analisis hubungan antar makna semantik.

*Ketiga* : Menganalisis setiap makna kata *Adzāb* dalam Al-Qur'ān menurut beberapa mufasir.

*Keempat* : Membuat kesimpulan dari keseluruhan permasalahan yang telah dibuat.

Demikianlah langkah–langkah dan Metode yang akan peneliti tempuh untuk dapat memperoleh data yang valid di dalam penelitian ini.

#### 7. Pengambilan kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

